



**PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT *KOKO* SEBAGAI SIMBOL
IKATAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT
KAWALIWU – LEWOLEMA – FLORES TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

Oleh

ALEXIUS BARA LIWUN

NPM: 18.75.6277

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LDALERO


2022


PENERIMAAN JUDUL

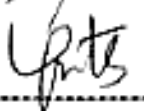
1. Nama : Alexius Bara Liwun
2. NPM : 18 75.6277
3. Judul : Proses Pembangunan *Koko* sebagai Simbol Ikatan dan Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur

4. Pembimbing

1. Ignasius Ledot, S. Fil., Lic
(Penanggung Jawab)
2. Andreas Tefa Sau., Lic
3. Dr. Yosef Keladu







5. Tanggal diterima : 15 September 2021

6. Mengesahkan:

Wakil Ketua I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Ketua STFK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik

Pada
11 Juni 2022

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



DEWAN PENGUJI

1. Andreas Tefa Sau., Lic

2. Ignasius Ledot, S. Fil., Lic

3. Dr. Yosef Keladu

Three horizontal dashed lines representing signature lines. The first line has a handwritten signature. The second line has a handwritten signature. The third line has a handwritten signature.

LEMBARAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexius Bara Liwun

NPM : 18.75.627

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 11 Juni 2022

Yang menyatakan

Alexius Bara Liwun

KATA PENGANTAR

Kehidupan manusia tidak terlepas dari budaya yang dianutnya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mewarisi tradisi-tradisi tertentu. Tradisi tersebut bersifat mengikat anggota masyarakat yang menganutnya. Kebudayaan merupakan jembatan penghubung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, leluhur dan Wujud Tertinggi. Segala bentuk kebudayaan mencirikan manusia sebagai makhluk yang terikat dalam satu hubungan manusiawi, yaitu saling melengkapi dalam satu kesatuan kosmos.

Masyarakat Kawaliwu merupakan masyarakat berbudaya yang juga merupakan etnis Lamaholot yang tinggal dan menetap di tanah *Nara Eba*. Sebagai masyarakat yang berbudaya, mereka percaya dan meyakini akan eksistensi Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penyelenggaraan hidup manusia. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kawaliwu mengungkapkan dan menyatakan iman dan kepercayaan mereka kepada Wujud Tertinggi melalui agama tradisional (ritus-ritus dan simbol-simbol). Masyarakat Kawaliwu hidup dan bertumbuh dalam keharmonisan sebagai satu keluarga yang mampu mengikat mereka untuk saling menolong. Ikatan kedekatan dengan sesama, leluhur dan Wujud Tertinggi diungkapkan melalui ritus-ritus dan simbol-simbol dalam budaya. Salah satu upaya mereka dalam membangun keharmonisan sebagai satu keluarga termanifestasi dalam proses pembangunan *Koko* - rumah adat. Proses pembangunan *Koko* menjadi bukti adekuat akan kesatuan ikatan di dalam masyarakat Kawaliwu. Padanya mereka menemukan nilai-nilai hidup yang menumbuhkan keharmonisan hidup.

Penulis berusaha menarik benang merah atau menemukan suatu nilai dan makna dari proses pembangunan *Koko* - rumah adat Kawaliwu. *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial, kesatuan masyarakat Kawaliwu serta pengungkapan iman kepada leluhur dan Wujud Tertinggi. Dari sinilah mereka dipersatukan sebagai satu ikatan kekeluargaan yang utuh dalam mempertahankan hidupnya sebagai makhluk yang berbudaya.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis tidak berjalan sendiri. Ada banyak pihak yang terlibat dan meluangkan waktu, tenaga, dan buah-buah pemikirannya untuk menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada *Lera Wulan Tana Ekan* atas berkat dan campur tangan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan memotivasi penulis dalam pergulatan menyelesaikan karya tulis ini. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pater Ignas Ledot, SVD yang dengan setia, sabar, dan kritis dalam membimbing, memeriksa, mengoreksi, dan membantu menyumbangkan gagasan dan pemikiran dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Pater Andreas Tefa Sau, SVD yang dengan teliti membaca, mengoreksi, menguji, dan memberikan catatan kritis atas tulisan ini.
3. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero yang menjadi tempat bagi penulis untuk menemukan dan mengembangkan buah-buah pemikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang menjadi segalanya dalam seluruh hidup penulis, terutama dalam seluruh proses pendidikan yang penulis tempuh. Bagi merekalah karya tulis ini dipersembahkan.
5. Dominikus Doe Liwun selaku kepala desa Kawaliwu yang menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Tokoh adat, tokoh pemerintah, dan tokoh masyarakat Kawaliwu selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan tenaga sebagai informan kunci, sehingga penulis memperoleh informasi terkait proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu.
7. Pater Fransiskus Pati Koten O. Carm yang setia mendampingi dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan tulisan ini.
8. Teman-teman angkatan Biara Karmel yang telah berjalan bersama, membantu penulis dalam segala suka dan duka, terutama menyelesaikan tulisan ini.

9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Lamaholot–Maumere (HIMALA) yang telah mendorong penulis untuk tetap setia pada tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa

Akhirnya penulis menyadari bahwa ada banyak keterbatasan dan kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan usul-saran yang baik untuk menyempurnakan tulisan ini, sehingga dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Maumere, Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Alexius Bara Liwun, 18.75.6277. **Proses Pembangunan Rumah Adat *Koko* Sebagai Simbol Ikatan dan Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Kawaliwu – Lewolema – Flores Timur**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Menggali sejauh mana proses pembangunan *Koko* sebagai simbol dan ikatan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu, (2) Menjelaskan sejauh mana pemahaman masyarakat Kawaliwu tentang sejarah dan budaya dan sejarah *Lewo*, (3) menjelaskan mengenai pentingnya mencintai dan mempertahankan warisan budaya yang telah membentuk karakter masyarakat di tengah dunia dewasa ini, (4) Menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat Kawaliwu memahami *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi dan metode kepustakaan. Data-data diperoleh melalui penelitian lapangan dengan metode wawancara dan studi kepustakaan. Objek yang diteliti adalah sejarah masyarakat Kawaliwu, sejarah *Lewo* dan *Koko*. Sumber utama dalam penelitian ini adalah para narasumber yang memiliki pengetahuan tentang sejarah masyarakat Kawaliwu, sejarah *Lewo* dan *Koko*. Sumber pendukung lainnya ialah tulisan-tulisan dalam buku dan jurnal baik *offline* maupun *online*

Manusia adalah makhluk berbudaya sekaligus pelaku kebudayaan. Sebagai pelaku kebudayaan tentu memiliki tradisi yang selalu dipegang dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan. Warisan budaya yang dimaksud bukan hanya dijalankan sebagai suatu festival, akan tetapi memiliki makna yang padat dan sakral. Kesakralan budaya terletak pada bagaimana manusia sebagai pelaku kebudayaan memaknai budaya itu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaplikasian budaya diterima baik oleh Gereja. Artinya Gereja mengakui pentingnya budaya masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Wujud Tertinggi. Dan salah satunya adalah proses pembangunan *Koko* sebagai simbol dan ikatan tanggung jawab sosial. *Koko* bukan sebuah bangunan biasa, akan tetapi rumah Wujud Tertinggi berdiam dan dengan melalui simbol-simbol dalam *Koko* mampu mengikat mereka sebagai satu keluarga. Kedekatan sebagai satu keluarga sudah menjadi tanggung jawab bersama dalam mempertahankan warisan budaya yakni proses pembangunan *Koko*.

Penulis, melalui wawancara, analisis dan refleksi yang mendalam mencoba mengambil budaya proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial, agar melalui nilai-nilai dalam proses pembangunan *Koko*, masyarakat kawaliwu semakin diperkuat dalam ikatan kekeluargaan dan mempertahankan warisan budaya sebagai tanggung jawab bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Sejarah *Lewo*, Masyarakat Kawaliwu, *Koko*, Ikatan Kekeluargaan, Tanggung Jawab.

ABSTRACT

Alexius Bara liwun, 18.75.6277. **The Process of Building Traditional House of *Koko* as a Symbol of Social Bonds and Responsibilities of The People of Kawaliwu – Lewolema – East Flores.** Essay. Undergraduate Program, Theology-Philosophy study program, Ledalero college of Philosophy, 2022.

This study aims to, (1) explore the extent to which the *Koko* construction process is a symbol of the bonds and social responsibilities of the Kawaliwu community, (2) explain the understanding of the Kawaliwu community about the culture and history of *Lewo*, (3) explain the importance of loving and maintaining the culture heritage that shapes the character of society in the world, (4) explain about the understanding of the Kawaliwu community towards *Koko* as a symbol of social bonds and responsibilities.

The method used in this research is participatory observation and the library method. The data obtained through field research with interviews and literature study. The objects studied are the Kawaliwu community, the history of *lewo*, and *Koko*. The main sources in this research are persons who have knowledge of the history of the Kawaliwu community, the history of *lewo* and *Koko*. Supporting sources in this study are literatures in books, and journals, both offline and online.

Human as the cultural beings as well as cultural actors. This arises from a tradition that is always maintained as an integral part of society. Cultural heritage is seen as meaningful and considered sacred. This can be seen in the lives of people who apply these cultural values. This appreciation of cultural values turned out to be well received by the church recognized this as a way to get closer to God. This can be seen in the *Koko* construction process which is considered a symbol of social bond and responsibility. *Koko* is not an ordinary building, but a sacred dwelling place.

Writer, by interview, analyzed and deep reflection try to explain the essence of construction of *Koko*. By the values of tradition, people of Kawaliwu became stronger in brotherhood and maintained the heritage of traditional culture as responsibilities.

Keywords: The history of *Lewo*, Kawaliwu Community, *Koko*, Familyties, Responsibilities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBARAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
ARTI BAHASA BAHASA LAMAHOLOT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penulisan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II MASYARAKAT KAWALIWU: SEJARAH DAN ASAL USUL	9
2.1 Sekilas Tentang Masyarakat Kawaliwu	9
2.2 Letak Geografis.....	9
2.3 Sejarah dan Asal Usul	9
2.3.1 Sejarah dan Asal Usul Masyarakat Kawaliwu	11
2.4 Sistem Kemasyarakatan	14
2.4.1 Sistem Mata Pencarian.....	16
2.4.1.1 Musim <i>Tine Bulu</i>	16
2.4.1.2 Musim <i>Sikat Tubak</i>	17
2.4.1.3 Musim <i>Geta Geret</i>	17
2.4.1.4 Musim <i>Pula Hama</i>	18
2.4.2 Sistem Sosial	19
2.4.3 Sistim Keekerabatan	21

2.4.4 Sistim Kepercayaan.....	22
2.4.4.1 Keyakinan Akan Wujud Tertinggi.....	22
2.4.4.2 Wujud Tertinggi Yang Melahirkan.....	26
2.4.4.3 Wujud Tertinggi Yang Berpikir.....	26
2.5 Kesimpulan.....	26

**BAB III MENGENAL RUMAH ADAT KOKO DAN PROSES
PEMBANGUNAN.....28**

3.1 Pengertian <i>Koko</i>	28
3.2 Konsep Dasar <i>Koko</i>	28
3.2.1 Sejarah <i>Koko</i>	29
3.2.2 Fungsi <i>Koko</i>	31
3.3 Proses Upacara Adat <i>Koko</i> dan Proses Pembangunan <i>Koko</i>	32
3.3.1 Pengertian Upacara Adat <i>Koko</i>	32
3.3.1.1 Alasan Pelaksanaan Upacara Adat <i>Koko</i>	33
3.3.2 Proses Pelaksanaan Upacara Adat <i>Koko</i>	34
3.3.2.1 <i>Tobo Tutu</i>	34
3.3.2.2 <i>Hamo Nama</i>	35
3.3.2.3 <i>To</i> atau <i>Tutu Ata</i>	35
3.3.2.4 <i>Ta'o Elu</i>	36
3.3.2.5 <i>Ra'a Adat</i>	36
3.3.3 Mengenal dan Memahami Ritus Upacara Adat <i>Koko</i>	38
3.3.4 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara Adat <i>Koko</i>	39
3.4 Proses Pembangunan <i>Koko</i>	40
3.4.1 Tahap Persiapan.....	40
3.4.1.1 <i>Tobo Tutu</i>	40
3.4.1.2 <i>Tutu Ana Suku – Ku'wu Rabi</i>	42
3.4.1.3 <i>Buko Kajo</i>	42
3.4.1.4 <i>Ta'o Elu</i>	43
3.4.2 Tahap Pembangunan.....	44
3.4.2.1 Membunyikan Gendang dan Gong.....	44
3.4.2.2 <i>Hule Wua Malu – Bolak Gilik (Kepe Geta Wajak)</i>	44

3.4.2.3 <i>Boa Tilu Puna</i>	45
3.4.2.4 <i>Deso Teluk</i>	45
3.4.2.5 Proses Pembangunan <i>Koko</i>	46
3.4.2.6 <i>Belo Howok</i>	47
3.4.2.7 <i>Huke</i>	48
3.4.3 Tahap Peresmian	49
3.4.3.1 <i>Deso Teluk</i>	49
3.4.3.2 <i>Kaka Bapa</i> atau <i>Kota Dese</i>	49
3.4.3.3 <i>Belo Howok</i>	49
3.4.3.4 Membunyikan Gendang dan Gong	50
3.5 Kesimpulan	51
BAB IV KOKO SEBAGAI SIMBOL IKATAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT KAWALIWU – LEWOLEMA – FLORES TIMUR.....	52
4.1 Kebudayaan dan Simbol dalam <i>Koko</i>	52
4.1.1 Kebudayaan.....	52
4.1.2 Simbol dalam <i>Koko</i>	54
4.1.2.1 <i>Waja</i> – Buaya	54
4.1.2.2 <i>Kenume</i> – Parang.....	54
4.1.2.3 <i>Knire</i>	55
4.1.2.4 Tombak – <i>Gala</i>	55
4.1.2.5 Gendang dan Gong.....	56
4.1.2.6 <i>Manuk</i> – Ayam.....	56
4.1.2.7 <i>Doo</i>	56
4.2 Makna Pembangunan Rumah Adat <i>Koko</i> sebagai Simbol Ikatan dan Tanggung Jawab Masyarakat Kawaliwu.....	57
4.2.1 Rumah Adat <i>Koko</i> sebagai Simbol Ikatan	57
4.2.1.1 Pengumpulan Hewan Kurban	59
4.2.2 Rumah Adat <i>Koko</i> sebagai Tanggung Jawab Bersama.....	59
4.2.2.1 Pemotongan Hewan Kurban	51
4.3 Kesimpulan	62

BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Usul Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72
PERTANYAAN-PERTANYAAN WAWANCARA	72
GAMBAR.....	76

ARTI BAHASA LAMAHOLOT

<i>Koko</i>	Bangunan rumah adat
<i>Lewotana</i>	Kumpulan lima desa dalam satu kecamatan
<i>Rera Wula Tana Eka</i>	Sebutan Allah atau Wujud Tertinggi
<i>Lewo</i>	Kampung atau desa
<i>Tine Bule</i>	Membersihkan kebun baru Bercocok tanam (padi dan jagung) dengan
<i>Sikat Tubak</i>	menggunakan bambu runcing
<i>Geta Geret</i>	Memanen hasil pertanian
<i>Pula Hama</i>	membersihkan padi dan jagung dengan menginjak
<i>Tobo Tutu</i>	Duduk berkumpul dan menceritakan hal-hal yang penting dalam membangun kampung halaman
<i>Hamo Nama</i>	Membersihkan daerah sekitar <i>koko</i>
<i>To atau Tutu Ata</i>	Menyampaikan pesan kepada orang lain
<i>Ta'o Elu</i>	Menentukan waktu dan tempat suatu kegiatan
<i>Ra'a Adat</i>	Melaksanakan seremonial adat
<i>Hule wua malu atau Bola</i>	Makan sirih pinang dalam upacara adat
<i>Gilik</i>	
<i>Kepe Geta Wajak</i>	Membagi-bagi sirih pinang kepada tua-tua adat dan semua masyarakat

<i>Boa Tilu Puna</i>	Memberi makan kepada leluhur melalui batu besar dan kayu besar. Jenis makanan atau sesajian yang diberikan kepada leluhur yakni, telur ayam anak ayam, <i>kebasok</i> , <i>braha</i> , dan beras. Memberi makan dan hal ini yakni, sebelum kegiatan memotong hewan kurban
<i>Kebasok</i>	Peralatan minum para leluhur yang dibuat dari batang bambu kecil kemudian diisi dengan air
<i>Braha</i>	Kain berwarna merah dan putih yang dipercaya sebagai pakaian leluhur
<i>Taha Mera</i>	Beras
<i>Belo howok</i>	Memotong hewan kurban
<i>Huke</i>	Memberi makan kepada leluhur. Kata <i>huke</i> dalam hal ini, memberi makan kepada leluhur setelah kegiatan seremonial adat berakhir
<i>Waja</i>	Buaya. Buaya dipercaya sebagai kapal atau leluhur yang menjaga dan melindungi keturunan <i>Deka Harut Gawe Rato</i> dari <i>Keroko pukon</i>
<i>Keroko Pukon</i>	Nama kampung atau asal-usul leluhur
<i>Kenume</i>	Parang
<i>Knire</i>	Lukisan pada tiang <i>koko</i> dengan menggunakan pewarna dari tanah liat
<i>Gala</i>	Tombak
<i>Manuk</i>	Ayam
<i>Doo</i>	Tempat duduk atau ruang di mana <i>Klake Lewotana</i> atau <i>klebek Lewotana</i> duduk berkumpul membicarakan keadaan <i>lewo</i> atau kegiatan seremonial pembangunan <i>koko</i> .
<i>Klake Lewotana</i> atau <i>Klebek Lewotana</i>	Perwakilan masing-masing suku (<i>Koten</i> , <i>Kelen Hurit</i> , dan <i>Maran</i>) dalam mengurus <i>lewo</i>
<i>Ata Mola</i> atau <i>Mola Bele</i>	Dukun. Dukun dalam membantu menyembuhkan masyarakat

<i>Nama Ono</i>	Dalam lingkaran tempat sakral depan <i>koko</i>
<i>Nuba Pati</i>	Batu ceper yang disusun dengan posisi berdiri
<i>Gahu Gua</i>	Memberi nasihat dan perintah
<i>Malu Bohu Mara Dema</i>	Situasi <i>lewo</i> atau masyarakat yang hidup saling bergantung dan dalam hal ini yakni, kehidupan dalam mempertahankan hidup
<i>Gahi Gua Malu Bohu Mara Dema</i>	Kesepakatan dalam satu suku untuk menghidupi satu suku dan masyarakat – mencukupi
<i>Mula</i>	Menanam padi dan jagung
<i>Koto Menisah</i>	Otak pintar
<i>Koto</i>	Kepala
<i>Menisa</i>	Pintar
<i>Mula Lei</i>	Menanam kaki
<i>Lei</i>	Kaki
<i>Lei Klea</i>	Kaki cepat
<i>Adak Koto</i>	Menancap kepala
<i>Nikat</i>	Bambu yang dibuat runcing
<i>Ata Maran</i>	Orang yang membaca atau mendaraskan doa adat. <i>Mara</i> hanya dilakukan <i>Kbelek</i> atau <i>Klake Lewo</i>
<i>Gere</i>	Naik
<i>Rera</i>	Matahari
<i>Wula</i>	Bulan
<i>Gere Rera Wula</i>	Ungkapan syukur atas keberhasilan dalam segala hal
<i>Nini Mete</i>	Ratu bijaksana
<i>Ape</i>	Api
<i>Ho'i Lewotana</i>	Membersihkan. Membersihkan dalam hal melindungi <i>lawo</i> atau kampung dari segala bahaya yang mengancam
<i>Beliwa</i>	Perang
<i>Paji</i>	Keturunan yang lebih dekat dengan alam
<i>Demo</i>	Keturunan Deka Harut Gawe Rato
<i>Arak</i>	Alkohol-Lontar
<i>Suku Raja Tua</i>	Liwun, Koten, dan Hurit
<i>Suku Sama</i>	Ritan
<i>Ku'wu</i>	Menyampaikan pesan kepada anak suku

Buko

Kajo

Buko Kajo

Memotong

Kayu

Memotong kayu